

STANDARDISASI BAHAN TAYANG BERKELANJUTAN MENUJU PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS DI PPSDM KEMENDAGRI REGIONAL YOGYAKARTA

Oleh

Widi Astuti

Widyaiswara Ahli Madya, Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri Regional Yogyakarta

Jl. Melati No.1, Bacio, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225

Email: widynietz@gmail.com

Article History:

Received: 14-01-2026

Revised: 03-02-2026

Accepted: 17-02-2026

Keywords:

Presentation

Materials,

Standardization,

Sustainability,

Quality Learning,

Widyaiswara

Abstract: This study aims to identify the quality of presentation materials used by widyaiswara (trainers) at PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta, analyze the factors contributing to the low quality of these materials, and design an effective, efficient, and participant-oriented standard model for presentation materials. The research employed a mixed-method approach (quantitative and qualitative) through document analysis, questionnaires, interviews, and observations. Primary data were obtained from the analysis of presentation materials used in Latsar CPNS, PKP, and PKA training programs, as well as from alumni and widyaiswara questionnaires, while secondary data were collected from widyaiswara of other training institutions across the Yogyakarta region and interviews with institutional leaders. The proposed standard model for presentation materials includes four main aspects (content, presentation, language, and graphics), relevance to the curriculum and participants' needs, efficiency in delivery time, and the support of a centralized digital storage system. The findings emphasize the urgency of implementing sustainable standardization of presentation materials to ensure quality consistency, relevance, and content updates, thereby supporting high-quality learning within PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan proses peningkatan kualitas individu agar mampu bekerja lebih produktif serta menjalankan tugas dan fungsinya dalam mendukung pencapaian tujuan nasional. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimilikinya. Dalam organisasi, SDM menjadi faktor kunci keberhasilan, sehingga lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) berperan penting sebagai wadah pengembangan kompetensi melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penyelenggaraan diklat yang efektif ditentukan oleh keterpaduan komponen context, input, process, dan product. Konteks berkaitan dengan kesesuaian program dengan

kebutuhan peserta; input meliputi peserta, widyaiswara, kurikulum, bahan ajar, serta sarana prasarana; proses mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur; sedangkan hasil diukur melalui evaluasi terhadap peserta maupun penyelenggara. Di antara komponen tersebut, widyaiswara memegang peran sentral sebagai pengajar sekaligus pengembang kompetensi. Khususnya di PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta, widyaiswara memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan tercapainya kompetensi peserta, sehingga diperlukan dukungan bahan ajar dan media pembelajaran yang berkualitas dan terstandar.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas, format, dan struktur bahan tayang antar widyaiswara, yang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan pembelajaran. Bahan tayang jarang diperbarui, belum sepenuhnya mengacu pada kurikulum dan kebutuhan peserta, serta belum ada standar yang disepakati bersama. Diskusi internal dan kuesioner terhadap 127 alumni pelatihan (2019–2025) menguatkan temuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyusunan standardisasi bahan tayang secara sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pembelajaran tanpa mengurangi kreativitas widyaiswara.

Berdasarkan temuan empiris pada hasil observasi, penggunaan bahan tayang dalam kegiatan pelatihan dinilai belum memenuhi standar kualitas yang optimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran apabila tidak segera ditindaklanjuti. Bahan tayang merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran karena berfungsi memperjelas substansi materi, mendukung pemilihan metode, serta membantu peserta memahami konsep secara sistematis. Oleh karena itu, kualitas bahan tayang sangat dipengaruhi oleh kompetensi widyaiswara dalam merancang dan mengembangkannya. Sejalan dengan pendapat Nisa dkk (2024), peran pengajar dalam penyusunan bahan tayang menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kemungkinan penyebab, belum adanya standardisasi bahan tayang merupakan faktor paling mendasar yang memicu ketidakkonsistenan kualitas pembelajaran. Hasil diskusi dengan widyaiswara di lingkungan PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta menguatkan bahwa penyusunan standar bahan tayang dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perumusan model standardisasi bahan tayang berkelanjutan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan profesionalisme widyaiswara dan mutu pembelajaran secara menyeluruh di PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta.

Sebelum memaparkan lebih lanjut penelitian, perlu diuraikan penelitian terdahulu untuk menemukan perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dapat diuraikan berikut :

Pertama, penelitian oleh Pina Herlina dan Erwin Rahayu Saputra yang berjudul “Pengembangan Media Power Point sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukan bahwa mengembangkan media pembelajaran PowerPoint untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa kelas III SDN 2 Jayasari pada pelajaran Bahasa Indonesia. Menggunakan model pengembangan ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation), media ini dirancang interaktif dengan teks, gambar, video, animasi, dan fitur kuis. Hasil implementasi menunjukkan validitas tinggi dengan persentase 95%, menandakan media tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. PowerPoint terbukti mampu membuat proses belajar lebih menarik, interaktif, dan

meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa (Pina Herlina, 2022).

Kedua, penelitian oleh Sri Handayani dan Murfiah Dewi Wulandari yang berjudul “Efektifitas Pahan Tayang Interaktif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pubertas pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan 30 siswa, hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan indeks N-Gain 0,5 (kategori sedang). Uji t menghasilkan thitung - 3,761 < ttabel -2,045 sehingga terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Media interaktif terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pubertas dan dapat menjadi alternatif inovatif bagi guru dalam pembelajaran IPA (Wulandari, 2022).

Ketiga, penelitian oleh Iyus Jayusman, dkk yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Multi Media Power Point pada Mata Kuliah Sejarah Asia Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tabel penilai dari ahli media bahwa multimedia Powerpoint yang sudah dibuat memiliki nilai 89 % sehingga dikategorikan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Iyus Jayusman, 2017).

Keempat, penelitian oleh Nurwahidin yang berjudul “Pengaruh Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis yang terperinci mengenai dampak penggunaan media power point terhadap hasil belajar peserta didik dan berfungsi sebagai panduan pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Nurwahidin, 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji penggunaan media PowerPoint dalam berbagai konteks pendidikan dan membuktikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena berfokus pada penyusunan standar bahan tayang pelatihan ASN (Latsar CPNS, PKP, dan PKA) yang berkelanjutan dan tidak bersifat insidental. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antarwidyaiswara serta berbasis kebutuhan nyata di lapangan, dengan pendekatan *mix-method* melalui angket, wawancara, dan analisis dokumen untuk membuktikan kualitas bahan tayang secara empiris. Selain itu, penelitian ini mengusulkan standarisasi bahan tayang sebagai instrumen kontrol mutu pembelajaran yang konkret dan aplikatif di lingkungan lembaga pelatihan pemerintah, khususnya PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Salah satu bagian penting dalam penyelenggaraan dan proses pendidikan adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau kegiatan pembelajaran. Terdapat 4 (empat) unsur penting dalam KBM, yaitu peserta didik, tenaga pendidik, motivasi, dan materi atau bahan ajar.. Bahan ajar inilah yang akan digunakan oleh widyaiswara dalam mempermudah proses belajar mengajar. Sedangkan bentuk bahan ajar dapat berupa buku bacaan, Lembar Kerja Siswa (LKS), maupun berupa bahan tayangan (Kosasih, 2021). Lebih lanjut Kosasih agar pembelajaran berjalan dengan baik, bahan ajar harus dibuat untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta diklat. Sebagai salah satu unsur pembelajaran, bahan ajar menjadi pilar penting, menarik tidaknya pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar.

Pembelajaran menimbulkan interaksi berbagai elemen, yakni pendidik/ guru, siswa, dan bahan ajar. Ketiganya saling terkait dan terangkai menjadi satu sistem yang saling mempengaruhi (Ramadhani, Nurhasanah, & Fadillah, 2023). Lebih lanjut Nuryasana menyatakan bahwa, dalam sebuah bahan ajar yang baik meliputi knowledge, psikhototor, dan afektif. Penyusunan bahan ajar harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Melengkapi pendapat tentang bahan ajar, Farhana dan kawan-kawan mengatakan bahwa, bahan ajar merupakan sumber materi atau bahan-bahan yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik (Farhana, Suryadi, & Wicaksono, 2021).

Sementara menurut Manurung dan kawan-kawan, bahan ajar adalah segala bahan-bahan yang dipergunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Manurung, Haloho, & Napitu, 2023). Manurung juga menjelaskan bahwa bahan ajar juga merupakan materi pembelajaran yang dibuat secara sistematis, melalui tahapan- tahapan tertentu untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Supardi mengatakan bahwa bahan ajar bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk tujuan dan sasaran tertentu, untuk tujuan dan sasaran yang berbeda bahan ajar harus dibuat dalam bentuk yang berbeda pula. Spesifik maksudnya bahan ajar disusun untuk pencapaian kompetensi tertentu (Supardi, 2020). Melengkapi pendapat Supardi, Yuberti menguraikan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum yang di gunakaberlaku, (dalam hal ini adalah silabus perkuliahan, silabus mata pelajaran, dan/atau silabus mata diklat tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan) dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Yuberti, 2014). Terakhir, Damayanti mengatakan bahwa bahan ajar yang dimanfaatkan secara tepat akan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan akan terasa lebih menyenangkan (Desi Damayanti, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pelatihan adalah segala bentuk bahan atau materi yang digunakan oleh pendidik (widyaishwara) dan peserta didik (peserta pelatihan) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahan ajar pembelajaran suatu pelatihan tidak hanya memuat elemen pengetahuan dan keterampilan, namun sikap juga menjadi substansi yang harus ada tersampaikan kepada peserta. Sebagaimana dikatakan oleh Kosasih, dalam bahan ajar terdapat materi tentang pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan afektif atau sikap (Kosasih, 2021).

Sebagaimana elemen pembelajaran yang lain, bahan ajar harus disiapkan sebaik mungkin agar fungsi utama bahan ajar sebagai sumber belajar benar-benar dapat terpenuhi. Bahan ajar yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Septyanto, Hamid, & Aribowo, 2020). Adapun jenis bahan ajar beragam. Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2006) secara rinci dikelompokkan bahan ajar menjadi:

1. Bentuk bahan ajar tercetak, Contoh: hand out, buku, modul, brosur, dan leaflet.
 - a. Hand out adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.
 - b. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.

- c. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru.
 - d. Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.
 - e. Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit.
2. Bentuk bahan ajar non cetak
 - a. Audio Visual, Contoh: video/film, Video Compact Disc (VCD)
 - b. Audio, Contoh: radio, kaset, Compact Disc (CD) audio, piringan hitam
 - c. Visual, Contoh: foto, gambar, model/maket.
 - d. Multi Media, Contoh: CD interaktif, *Computer Based*, Internet
 3. Bentuk bahan ajar yang berbentuk fasilitas, Contoh: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga.
 4. Bentuk bahan ajar berupa kegiatan, Contoh: wawancara, kerja kelompok, observai, simulasi, permainan.
 5. Bentuk bahan ajar berupa lingkungan masyarakat, Contoh: Teman, terminal pasar, toko, pabrik, museum.

Dunia telah mengalami transformasi digital. Transformasi digital terlahir akibat dari kemajuan teknologi. Secara umum, yang dimaksud transformasi digital adalah proses transformasi atau perpindahan analog menjadi digital. Dunia pendidikan harus dapat membuktikan bahwa transformasi digital yang terjadi saat ini mampu berdampak positif. Salah satu indikator diperolehnya dampak positif transformasi digital dalam dunia pendidikan adalah meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk menuju pendidikan berkualitas di era digital atau mendigitalkan pendidikan, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang harus disiapkan, yaitu sumber daya manusia, infrastruktur, dan regulasi sebagai payung penyelenggaraannya (Sukmawati, 2024).

Bahan ajar bentuknya bermacam-macam. Pada saat ini, bahan ajar lebih banyak disajikan dalam bentuk elektronik, misalnya teks, gambar, audio, atau gabungan dari ketiganya. Bahasa yang sering digunakan saat ini adalah bahan ajar digital. Senada dengan pendapat Sukmawati, Kosasih mengatakan bahwa bahan ajar digital adalah bahan yang dalam penyajiannya menggunakan perangkat digital, antara lain ponsel, komputer, dan laptop yang dilengkapi dengan berbagai perangkat multimedia. Namun begitu, dari sisi substansi bahan ajar digital tidak berbeda dengan bahan ajar yang sifatnya konvensional (Kosasih, 2021).

Dari berbagai jenis bahan ajar pembelajaran, penelitian ini akan fokus kepada jenis bahan ajar yang disampaikan oleh Mulyasa, yaitu bahan ajar berdasar bentuknya. Berdasar bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu bahan ajar tercetak dan noncetak. Adapun bahan ajar yang menjadi data penelitian adalah jenis bahan ajar noncetak multimedia jenis "Power point" atau "ppt". Powerpoint merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran *direct instruction*. Powerpoint berfungsi sebagai alat bantu visual yang membantu pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran secara lebih

jelas dan menarik (Ismah, 2021).

Selanjutnya, terdapat beberapa manfaat bahan tayang dalam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan visualisasi pembelajaran.
Bahan tayang membantu menggambarkan ide atau konsep yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan. Penggunaan gambar, grafik, diagram, dan video dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan konkret kepada peserta.
- 2) Materi lebih terstruktur.
Dengan menggunakan bahan tayang yang menarik, materi yang disampaikan dapat lebih terstruktur dan terorganisir. Bahan tayang memudahkan widyaiswara dalam menyampaikan ide secara urut dan terfokus, sehingga menghindari kebingungan peserta.
- 3) Meningkatkan daya tarik
Penggunaan bahan tayang lebih menarik perhatian peserta, apalagi jika bahan tayang diberi banyak variasi audio visual, misalnya video, hyperlink, dan lain-lain. Ini sangat berguna untuk menjaga fokus dan meningkatkan minat peserta dalam pembelajaran.
- 4) Fleksibilitas dalam pembelajaran
Bahan tayang dapat digunakan untuk mengakomodir seluruh peserta secara bersamaan atau kelas secara bersama-sama. Di era pembelajaran daring, bahan ajar format bahan tayang yang menarik lebih memungkinkan diaplikasikan.
- 5) Meningkatkan retensi informasi
Dengan menggunakan visual dan audio yang disesuaikan dalam bahan tayang, peserta dapat lebih mudah mengingat informasi yang diajarkan. Kombinasi antara teks dan gambar meningkatkan daya ingat jangka panjang.
- 6) Mudah diakses dan dibagikan
Presentasi bahan tayang dalam bentuk powerpoint dapat disimpan dalam berbagai format, termasuk PDF, mudah dibagikan kepada peserta setelah pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengulang materi secara mandiri di luar jam pelajaran.
- 7) Menghemat waktu dan persiapan
Bahan tayang powerpoint dapat digunakan berkali-kali. Dengan membuat template atau slide yang terstruktur, widyaiswara dapat menghemat waktu dalam mempersiapkan materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa bahan ajar merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran karena menjadi media utama penyampaian substansi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik. Kualitas bahan ajar yang disusun secara sistematis, relevan dengan kurikulum, dan sesuai dengan kebutuhan peserta akan sangat menentukan efektivitas pembelajaran, tingkat motivasi, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan. Baik dalam bentuk cetak maupun digital, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman sekaligus instrumen kontrol mutu pembelajaran, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara terencana, terstandar, dan berkelanjutan guna menjamin terciptanya proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standardisasi Bahan Tayang Berkelanjutan

Standar adalah ukuran, norma, atau model yang digunakan sebagai acuan, patokan, atau contoh yang dapat memberikan gambaran dan atau pedoman dalam mencapai suatu tujuan. Standar dapat berupa teknis, cara, atau metode yang dibuat berdasarkan kesepakatan dan keputusan bersama. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar menurut pendapat Purwananti dan Yuhandari, yaitu menumbuhkan keingintahuan (*curiosity*) peserta didik, membangun kompetensi, mengembangkan kemampuan berpikir, menciptakan keinginan berinteraksi dan berprestasi dan memelihara dan meningkatkan motivasi (Yuhandari, 2014).

Pengembangan model pembelajaran bermacam- macam ragamnya, misalnya model ASSURE (*Analyze learners, State objectives, Select methods, and materials, Utilize materials, Require learner participation, and Evaluate and resive*), ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Impelement, and Evaluated*), dan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Konsep bahan ajar dengan bahan tayang, sebagaimana dikutip oleh Tarigan, Greene dan Petty menyampaikan bahwa kriteria bahan ajar yang baik salah satunya adalah :

- a. Dapat menarik minat peserta didik yang memanfaatkan bahan ajar tersebut.
- b. Dapat memotivasi peserta didik yang memakainya untuk belajar.
- c. Terdapat ilustrasi yang menarik peserta didik yang memakainya.
- d. Memperhatikan aspek lingustik sehingga mudah dicerna oleh peserta didik.
- e. Terkait dengan pelajaran lainnya, ada integrasi dengan mata pelajaran yang lain.
- f. Dapat menstimulasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk melakukan aktifitas pribadi.
- g. Jelas, tidak membingungkan peserta didik.
- h. Memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas agar sudut pandang peserta menjadi sama.
- i. Memantapkan nilai-nilai peserta didik.
- j. Menghargai perbedaan individu peserta didik pemaikainya (Tarigan, 1986).

Lebih lanjut kriteria bahan ajar yang baik. Mereka menulis, kriteria bahan ajar yang baik adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai landasan, prinsip yang mendasari bahan ajar secara keseluruhan, ada landasan teori di dalamnya.
- b. Menghadirkan konsep-konsep yang jelas sehingga tidak membingungkan peserta didik.
- c. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- e. Memotivasi atau mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu.
- f. Merangsang, menantang, dan menggiatkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.
- g. Ada ilustrasi yang menarik.
- h. Mudah dipahami oleh peserta didik.
- i. Menunjang mata pelajaran/ mata diklat yang lain.
- j. Tidak memperbesar perbedaan individu.

k. Memantapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (M. Subana, 1997).

Kriteria bahan ajar tersebut tentu saja berlaku dalam penyusunan bahan tayang. Kriteria tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa bahan tayang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan bagi semua peserta diklat. Oleh karena itu, menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, perlu kiranya dilakukan dalam pengembangan bahan tayang. Diperlukan adanya pergeseran paradigma dari praktik pengelolaan bahan tayang konvensional menuju sistem yang terstandar, terkelola secara berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan serta kebijakan. Oleh sebab itu, dalam rangka menuju standarisasi bahan tayang, dibutuhkan adanya sistem dan mekanisme baru yang melibatkan teknologi masa kini.

Pembelajaran Berkualitas

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi atau mempermudah peserta didik dalam proses belajar (Setyosari, 2014). Menurut Smith dan Ragan mengatakan pembelajaran adalah proses penyampaian informasi dan berbagai aktifitas yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ragan, 1993). Pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang berkualitas dimulai dengan adanya bahan ajar/ tayang yang berkualitas (Rizza Megasari, 2019). Hal yang sama dikatakan oleh Nadia Ulhaq dan Lahmuddin Lubis. Menurut mereka, penggunaan bahan ajar/ tayang yang baik mengakibatkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Lubis, 2023).

Pada pelaksanaan diklat, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pembelajaran melibatkan seluruh komponen utama proses belajar mengajar, yaitu widyaiswara, peserta, dan interaksi antara keduanya, serta didukung oleh berbagai unsur lain, yaitu tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar/ tayang, sarana prasarana yang menunjang, situasi dan kondisi belajar yang kondusif, lingkungan belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), serta adanya evaluasi sesuai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Pembelajaran yang berkualitas dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, widyaiswara harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta diklat dapat menyerap seoptimal mungkin informasi atau substansi mata diklat yang disampaikan. Pembelajaran berkualitas dapat diwujudkan antara lain dengan tersedianya bahan tayang yang memadai, yaitu bahan tayang yang dikembangkan berdasarkan kriteria sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Analisis Standardisasi Bahan Tayang Berkelanjutan Menuju Pembelajaran Yang Berkualitas Di Ppsdm Kemendagri Regional Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap bahan tayang yang digunakan widyaiswara dalam pelaksanaan Latsar CPNS, PKP, dan PKA, serta hasil kuesioner widyaiswara pada bagian A yang mengukur aspek kualitas bahan tayang. Pengamatan difokuskan pada kesesuaian bahan tayang dengan indikator standar, seperti sistematika penyajian, relevansi dengan kurikulum dan RPP, kedalaman substansi materi, kejelasan bahasa, konsistensi format, serta unsur visual dan pedagogis. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi dan refleksi widyaiswara terhadap kualitas bahan tayang yang selama ini digunakan, termasuk aspek pembaruan materi, kesesuaian dengan

kebutuhan peserta, dan efektivitas dalam mendukung pembelajaran. Hasil analisis dari kedua sumber tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria bahan tayang yang ideal dan terstandar. Apabila ditemukan ketidaksesuaian yang signifikan, seperti materi yang kurang mutakhir, struktur penyajian yang tidak sistematis, atau inkonsistensi antar pengajar dalam mata diklat yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa bahan tayang yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas yang memadai.

Analisis terhadap rumusan masalah pertama diawali dengan pengolahan data kuesioner widyaiswara pada bagian A yang mengukur persepsi kualitas bahan tayang berdasarkan indikator kesesuaian dengan silabus/kurikulum, sistematika dan logika penyusunan, pembaruan materi, konsistensi antarwidyaiswara pada mata diklat yang sama, kejelasan bahasa dan grafika, serta tingkat kepuasan penggunaan. Skala penilaian menggunakan kategori A-E (sangat baik hingga sangat kurang) dan konversi sikap STS-SS yang dapat diuraikan pada table berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Kuesioner Widyaiswara PPSDM Kemendagri Yogyakarta

No.	Nama WI	Pengampu Diklat	Pernyataan					
			1	2	3	4	5	6
1.	A	Latsar CPNS	SS	SS	SS	SS	SS	TS
2.	B	Semua jenis diklat	S	S	N	N	N	N
3.	C	Semua jenis Diklat	SS	TS	TS	N	TS	TS
4.	D	Semua jenis Diklat	SS	TS	TS	N	STS	STS
5.	E	Semua jenis diklat	SS	TS	TS	N	TS	TS
6.	F	PKA	S	N	N	TS	S	S
7.	G	Latsar CPNS	SS	TS	S	STS	S	S
8.	H	PKA	N	S	TS	N	S	TS
9.	I	Semua jenis diklat	S	S	S	TS	TS	S
10.	J	Semua jenis Diklat	S	TS	TS	N	STS	S
11.	K	Latsar CPNS	S	N	S	N	TS	TS
12.	L	Semua jenis Diklat	S	S	TS	S	S	S
13.	M	PKA	SS	SS	S	S	S	S
14.	N	Semua jenis diklat	S	N	S	SS	S	S

15.	O	Semua jenis Diklat	S	N	S	SS	S	S
16.	P	Semua jenis Diklat	S	S	S	S	S	S
JUMLAH			N=1 S=9 SS=6	TS=5 N=4 S=5 SS=2	TS=6 N=2 S=7 SS=1	STS=1 TS=2 N=7 S=3 SS=3	STS=2 TS=4 N=1 S=8 SS=1	STS=1 TS=5 S=9 N=1

Berdasarkan hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa aspek kesesuaian dengan kurikulum dan struktur sistematis cenderung memperoleh penilaian lebih baik dibandingkan aspek pembaruan materi dan konsistensi antarwidyaiswara. Indikator konsistensi dan updating materi relatif lebih rendah, yang mengindikasikan belum adanya standar baku dan mekanisme evaluasi berkala terhadap bahan tayang. Selanjutnya, pada aspek bahasa, grafika, dan tingkat kepuasan, sebagian widyaiswara menyatakan setuju bahwa bahan tayang cukup mudah dipahami dan menarik, namun belum seluruhnya mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara individual beberapa widyaiswara telah berupaya menyusun bahan tayang yang layak, tetapi kualitasnya masih bervariasi. Variasi ini memperlihatkan bahwa kualitas bahan tayang lebih bergantung pada inisiatif personal daripada pada sistem standarisasi yang terintegrasi di tingkat lembaga.

Temuan kuesioner tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung terhadap bahan tayang/PowerPoint yang digunakan dalam Latsar CPNS, PKP, dan PKA. Observasi menunjukkan adanya perbedaan format, kedalaman materi, desain visual, serta kesesuaian dengan RPP antarwidyaiswara. Beberapa bahan tayang belum diperbarui secara substansial dan belum sepenuhnya mencerminkan alur pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan triangulasi data kuesioner dan observasi, dapat dianalisis bahwa bahan tayang yang digunakan selama ini belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas yang memadai, terutama pada aspek konsistensi, pembaruan materi, dan keseragaman format, sehingga memerlukan upaya standarisasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Analisis terhadap masalah kedua menunjukkan bahwa faktor utama penyebab belum optimalnya kualitas bahan tayang bersumber pada aspek sistemik dan kelembagaan yang dapat diuraikan pada table berikut :

Tabel 2. Faktor Penyebab Bahan Tayang Belum Berkualitas

No.	Nama WI	Pengampu Diklat	Pernyataan				
			7	8	9	10	11
1.	A	Latsar CPNS	TS	N	N	S	S
2.	B	Semua jenis diklat	S	S	N	S	N
3.	C	Semua jenis diklat	TS	N	SS	TS	TS
4.	D	Semua jenis diklat	TS	TS	TS	N	SS
5.	E	Semua jenis diklat	TS	TS	SS	TS	S
6.	F	PKA	S	S	N	S	TS

7.	G	Latsar CPNS	S	TS	SS	TS	TS
8.	H	PKA	TS	S	N	N	TS
9.	I	Semua jenis diklat	S	TS	N	S	TS
10.	J	Semua jenis diklat	SS	N	TS	TS	TS
11.	K	Latsar CPNS	TS	N	N	N	TS
12.	L	Semua jenis diklat	S	S	S	S	S
13.	M	PKA	SS	N	S	N	N
14.	N	Semua jenis diklat	S	S	S	N	TS
15.	O	Semua jenis diklat	S	N	S	S	N
16.	P	Semua jenis diklat	SS	SS	SS	SS	N
JUMLAH			TS=6 S=7 SS=3	TS=4 N=6 S=5 SS=1	TS=2 N=6 S=4 SS=4	TS=4 N=5 S=6 SS=1	TS=8 N=4 S=3 SS=1

Berdasarkan hasil kuesioner mengindikasikan bahwa meskipun sebagian widyaiswara merasa memahami prinsip penyusunan bahan tayang, belum tersedia standar atau panduan resmi yang menjadi acuan bersama. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi terkait penyusunan bahan tayang masih terbatas, waktu penyusunan belum sepenuhnya ideal, serta belum terdapat mekanisme pengawasan yang berjalan efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas bahan tayang masih sangat bergantung pada kapasitas dan inisiatif individu, bukan pada sistem yang terstruktur dan terkontrol.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta yang menegaskan belum adanya tim penjamin mutu internal, belum tersusunnya SOP atau pedoman resmi, serta belum tersedianya forum kolaborasi antarwidyaiswara dalam penyelarasan bahan tayang. Ketiadaan sistem monitoring dan repositori terpusat menyebabkan kualitas bahan tayang sulit diukur dan dievaluasi secara berkelanjutan. Oleh karenanya faktor penyebab utama dapat disimpulkan meliputi ketiadaan standarisasi, lemahnya fungsi penjaminan mutu, minimnya kolaborasi, serta belum terbangunnya sistem pengelolaan bahan tayang yang terintegrasi, sehingga diperlukan model standarisasi yang konsisten, fleksibel, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta.

Berdasarkan data dan temuan di atas, maka dapat dianalisis bahwa kualitas bahan tayang yang digunakan widyaiswara berada pada kategori cukup hingga baik, namun belum optimal dan belum merata. Secara persepsi, sebagian besar widyaiswara menilai bahan tayang telah sesuai dengan kurikulum, tersusun sistematis, dan cukup menarik. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa pembaruan materi belum dilakukan secara konsisten (sekitar 50%), konsistensi antarwidyaiswara dalam mata diklat yang sama masih bervariasi (hingga 63%), serta tingkat kepuasan terhadap bahan tayang relatif beragam dengan angka ketidakpuasan yang cukup signifikan (44%). Temuan observasi bahkan memperlihatkan bahwa aspek pembaruan materi dan konsistensi berada pada kategori cukup hingga kurang, sehingga menegaskan adanya kebutuhan perbaikan mendasar.

Perbandingan antara hasil kuesioner dan observasi mengungkap adanya kesenjangan antara persepsi dan kondisi faktual. Widyaiswara cenderung memiliki penilaian yang lebih

positif terhadap bahan tayang yang digunakan, sementara observasi menunjukkan masih terdapat kelemahan pada struktur, pembaruan substansi, dan keseragaman format. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa kenyamanan dalam menggunakan bahan tayang yang telah lama dipakai belum tentu sejalan dengan standar kualitas yang objektif dan terukur. Dengan demikian, pembaruan materi dan konsistensi antar pengajar menjadi dua aspek prioritas yang harus segera dibenahi.

Lebih lanjut, analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa rendahnya kualitas bahan tayang merupakan hasil kombinasi faktor struktural dan personal. Secara struktural, belum tersedia standar baku, SOP resmi, tim penjamin mutu, forum kolaborasi, maupun sistem repositori terpusat untuk mengelola bahan tayang. Secara personal, masih terdapat keterbatasan pemahaman teknis, minimnya pelatihan, serta kendala waktu dalam penyusunan bahan tayang. Oleh karena itu, solusi strategis yang ditawarkan adalah penyusunan desain standardisasi bahan tayang yang komprehensif, mengacu pada regulasi LAN, memuat standar substansi, struktur, dan kualitas visual-interaktif berbasis teknologi, sehingga mampu menjamin keseragaman mutu, fleksibilitas pembaruan, keterukuran kualitas, serta orientasi yang kuat pada kebutuhan peserta diklat.

Perihal keberhasilan efektivitas dan efisiensi penyampaian, standardisasi bahan tayang pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek format dan substansi, tetapi juga bagaimana materi tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang variative seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi Kasus dan simulasi harus terintegrasi secara terencana dalam bahan tayang agar tidak bersifat monoton. Selain itu, penyusunan slide perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang proporsional sehingga seluruh materi dapat tersampaikan secara optimal tanpa mengurangi kedalaman analisis. Pengukuran keberhasilan pembelajaran melalui evaluasi daya serap peserta dan relevansi materi menjadi indikator penting untuk memastikan bahwa bahan tayang benar-benar mendukung tercapainya kompetensi yang ditetapkan.

Keberlanjutan standardisasi berdasarkan hasil analisis hanya dapat terjamin melalui sistem evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak. Evaluasi tidak cukup dilakukan oleh peserta, tetapi juga melalui mekanisme peer review antarwidyaiswara dan umpan balik pimpinan sebagai bentuk pengawasan mutu institusional. Monitoring berkala oleh tim penjamin mutu serta penerapan standar minimum pembaruan akan memastikan bahwa bahan tayang tetap relevan, terukur, dan adaptif terhadap perkembangan kebijakan maupun kebutuhan peserta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa standardisasi bahan tayang bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sistem tata kelola pembelajaran yang hidup, dinamis, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa standardisasi bahan tayang berkelanjutan di PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta, digunakan para widyaiswara belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas yang diharapkan, yang tercermin dari masih adanya ketidaksesuaian substansi dengan silabus atau kurikulum, rendahnya tingkat keterbaruan materi, serta ketidakkonsistenan antarwidyaiswara pada mata diklat yang sama. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum tersedianya pedoman baku penyusunan

bahan tayang, terbatasnya kesempatan pelatihan pengembangan kompetensi, serta belum optimalnya sistem penjaminan mutu internal. Penelitian ini menghasilkan rancangan standar bahan tayang yang mencakup aspek kelengkapan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan, kesesuaian dengan kebutuhan peserta, efektivitas dan efisiensi penggunaan, dukungan repositori digital terpusat beserta SOP pemanfaatannya, serta kesiapan adopsi oleh widyaiswara. Untuk itu, disarankan agar PPSDM segera menetapkan standar resmi yang berlaku untuk seluruh mata diklat, menyelenggarakan pelatihan berkala, membentuk tim penjamin mutu internal, menyediakan repositori digital terintegrasi, menyelenggarakan forum kolaborasi rutin antarwidyaiswara, serta melakukan evaluasi berkala guna memastikan implementasi standardisasi tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta diklat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budianti, Y. (2023). Penggunaan media powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 129.
- [2] Darmiyati Zuchdi, W. A. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- [3] Desi Damayanti, A. F. (2018). Learning Materials: The "Nucleus" Of Language Teaching . *Journal of English and Education*, 417.
- [4] Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok. *Jurnal Instruksional*, Volume 3, Nomor 1, 7.
- [5] Farida Febriati, M. M. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Project- Best Learning pada Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar*. Seminar Nasional Hasil Penelitian (p. 2268). Makassar: LP2M- Universitas Negeri Makassar.
- [6] Husaini Usman, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Ismah, N. (2021). Penggunaan Model Direct Instruction Berbantuan Media Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara Pada Materi Persamaan Trinonometri . *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 61.
- [8] Iyus Jayusman, G. d. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Multi Media Power Point pada Mata Kuliah Sejarah Asia Timur. *Jurnal Candrasangkala*, 37.
- [9] Kasmawati. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusiis dalam Organisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 395.
- [10] Kosasih. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: PT Bumi Aksara. Lubis, N. U. (2023). Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab pada Siswa. *Journal Education and Research*, 1210.
- [11] M. Subana, A. H. (1997). *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [12] Manurung, J. P., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 677.

- [13] Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: KOnsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- [14] Nisa, D. C., Purwidiani, N., Widagdo, A. K., & Astuti, d. N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital dengan Aplikasi Flip Pdf Corporate Edition. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1665.
- [15] Nurwahidin, M. (2024). Pengaruh Media Power Pount Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20.
- [16] Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa . *Jurnal Inovasi Penelitian* Volume 01, 968.
- [17] Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- [18] Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2025 tentang Konten Pembelajaran.
- [19] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- [20] Pina Herlina, e. a. (2022). Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1800.
- [21] Pristy, N. (2023). Kontribusi Media Powerpoint Interaktif dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2030.
- [22] Ragan, P. L. (1993). *Instructional Design Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- [23] Rahmawati, A. (2017). Efektivitas Program Penyelenggaraan Diklat di Badan Pengembangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 105.
- [24] Ramadhani, D., Nurhasanah, A., & Fadillah, A. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Didital Menggunakan Aplikasi Heyzine Flipbooks Tentang Kesultanan Banten Abad Ke-17 di Kelas X SMKN 2 Kota Serang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 388.
- [25] Rizza Megasari, R. D. (2019). Improvement of Subjects Understanding Development of Teaching Materials Through Project Based Learning. *KnE Social Sciences*, 502.
- [26] Rowntree, D. (1995). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning*. London: Kogan Page.
- [27] Septyanto, K., Hamid, A. M., & Aribowo, D. (2020). *Pengembangan E- Learning Berbasis Website Menggunakan Metode Waterfall*. ELINVO (Electronics, Infomatocs, and Vocational Education), 88.
- [28] Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* Volume 1, 21.
- [29] Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research*. New York: The Guilford Press.
- [30] Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [31] Sukmawati, E. (2024). *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Kota Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

-
- [32] Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Banah Ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.
 - [33] Trihariyanto, S. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam denag Media Powerpoint dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Muhammadiyah Sianrfajar Cawas dan SD Muhammadiyah PK Bayat. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* , 117.
 - [34] Tulung, J. M. (2014). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado. *Journal Acta Diurna*, 13 - 14.
 - [35] Wulandari, S. H. (2022). Efektifitas Bahan Tayang Interaktif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pubertas pada Siswa Sekolah Dasar. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproduntive Health*, 60.
 - [36] Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (Aura).
 - [37] Yuhandari, Y. S. (2014). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bagi Guru Bahasa Inggris SMP 1 Durenan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 52.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN